

# Pelestarian Naskah *Bhīma Swarga* dalam Tradisi Siwaisme: Perspektif Filologis dan Budaya

Muhammad Heno Wijayanto<sup>1</sup>, I Made Suparta<sup>2</sup>, Muhammad Heno Wijayanto<sup>3</sup>  
{henowijayanto@gmail.com<sup>1</sup>}

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran naskah *Bhīma Swarga* dalam tradisi Jawa Kuno-Jawa Pertengahan sebagai bagian dari warisan budaya Siwaisme, serta mengkaji pelestariannya dalam konteks modern. Objek kajian meliputi sembilan naskah yang ditulis antara abad ke-15 hingga 17 Masehi, terdiri dari lima naskah versi Jawa Barat dengan aksara Jawa Barat Kuno Kuadrat, Sunda Kuno, Buda, dan Bali, serta empat naskah dari wilayah Merapi-Merbabu yang menggunakan aksara Buda. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis filologis, dengan pendekatan historis-kultural untuk memahami kontinuitas narasi *Bhīma Swarga* dalam tradisi pertunjukan wayang, yang tetap lestari di Sunda, Merapi-Merbabu, dan Bali sebagai bagian dari ritual pascakematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Bhīma Swarga* memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kebudayaan Siwaisme, yang diaktualisasikan melalui upacara pembersihan jiwa orang yang meninggal. Kajian ini menekankan bahwa pelestarian naskah-naskah kuno tersebut tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mempertahankan sistem pengetahuan lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memahami kompleksitas warisan budaya dalam konteks tantangan global saat ini.

**Kata kunci:** *Bhīma Swarga*, Jawa Kuno, Siwaisme, Filologi, Pelestarian Budaya

## *The Preservation of the Bhīma Swarga Manuscript in the Tradition of Shivaism: A Philological and Cultural Perspective*

**Abstract.** This study aims to explore the role of the *Bhīma Swarga* manuscript in the Old Javanese-Middle Javanese tradition as part of the cultural heritage of Shivaism, as well as to examine its preservation in a modern context. The object of study includes nine manuscripts written between the 15th and 17th centuries AD, consisting of five manuscripts from West Java with the Old West Javanese Quadratic script, Old Sundanese, Buda, and Balinese, and four manuscripts from the Merapi-Merbabu region using the Buda script. The research method used is philological analysis, with a historical-cultural approach to understand the continuity of the *Bhīma Swarga* narrative in the wayang performance tradition, which is still preserved in Sunda, Merapi-Merbabu, and Bali as part of post-death rituals. The results show that the *Bhīma Swarga* text has an important role in maintaining the spiritual and cultural values of Shivaism, which are actualised through the cleansing ceremony of the soul of the deceased. The study emphasises that the preservation of these ancient texts is not only important to maintain cultural identity, but also to support sustainable development by maintaining local knowledge systems. Thus, this study contributes to understanding the complexity of cultural heritage in the context of current global challenges.

**Keywords:** *Bhīma Swarga*, Old Javanese, Shivaism, Philology, Cultural Preservation.

## 1 Pendahuluan

Naskah *Bhīma Swarga* memiliki tempat yang penting dalam warisan budaya dan spiritual di Indonesia, khususnya dalam tradisi Siwaisme. Naskah kuno yang termasuk dalam periode sastra Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan ini telah dilestarikan di berbagai daerah, termasuk Jawa Barat, daerah Merapi-Merbabu, dan Bali. Naskah ini menceritakan perjalanan mistik di mana *Bhīma*, salah satu tokoh utama dalam epos Mahabharata, pergi ke neraka untuk menyelamatkan jiwa orangtuanya, yaitu Pandu dan Madri yang telah meninggal untuk dimasukkan ke dalam surga. Melalui narasi ini, teks *Bhīma Swarga* memperkuat tema-tema pengabdian, pembersihan spiritual, dan konsep dari ritual-ritual pasca-kematian.

Pelestarian naskah *Bhīma Swarga*, khususnya dalam tradisi Siwaisme, bukan hanya masalah kepentingan sejarah tetapi juga kepentingan budaya. Sebagai sebuah teks keagamaan, naskah ini memainkan peran penting dalam upacara-upacara pasca-kematian dan praktik-praktik spiritual yang bertujuan untuk memandu jiwa menuju pemurnian dan pada akhirnya menuju keadaan eksistensi yang lebih tinggi. Naskah ini terkait erat dengan praktik-praktik religius dan mistik dalam tradisi Siwaisme, yang menekankan hubungan antara jiwa manusia dengan kekuatan-kekuatan ilahi.

Terlepas dari nilai pentingnya, pelestarian naskah *Bhīma Swarga* menghadapi banyak tantangan, baik secara fisik maupun budaya. Sifat naskah yang rapuh, yang seringkali ditulis di atas daun lontar atau lontar, membuat naskah-naskah ini rentan terhadap kerusakan seiring berjalannya waktu. Selain itu, dinamika sosial budaya yang terus berubah dan pengaruh modernisasi juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan relevansi dan pelestarian naskah-naskah kuno ini. Namun, melalui analisis filologi dan kajian budaya, upaya-upaya telah dilakukan untuk melestarikan isi dan makna naskah-naskah ini, memastikan bahwa naskah-naskah ini terus menjadi bagian integral dari tradisi lokal.

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelestarian filologis dari naskah *Bhīma Swarga* dalam tradisi Siwaisme, dengan fokus pada perannya dalam ritual keagamaan dan signifikansi budayanya yang abadi. Dengan meneliti manuskrip-manuskrip tersebut melalui kombinasi metode historis dan filologis, penelitian ini berusaha menyoroti pentingnya pelestarian teks-teks ini dalam konteks fungsi religius dan kontribusinya terhadap warisan budaya. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya menjaga sistem pengetahuan tradisional untuk mempertahankan identitas budaya dan mendukung pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global.

Kajian terhadap naskah *Bhīma Swarga* dan pelestariannya dalam tradisi Siwaisme mengacu pada berbagai bidang keilmuan, termasuk filologi, pelestarian budaya, dan studi agama. Bagian ini mengulas literatur yang ada yang relevan dengan naskah tersebut, memberikan wawasan tentang penelitian terdahulu mengenai naskah Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan, peran mistisisme dalam Siwaisme, dan tantangan dalam melestarikan warisan budaya di zaman modern.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi naskah *Bhīma Swarga* dari perspektif filologi, dengan fokus pada konteks historis naskah, variasi aksara, dan perannya dalam tradisi lokal. Para peneliti seperti Supomo (1977), Wiryamartana (1990), dan Gunawan (2019) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita mengenai transmisi naskah ini dan hubungannya dengan Mahabharata. Karya Gunawan (2019), khususnya, menyoroti dimensi spiritual dari teks tersebut dan integrasinya ke dalam ritual-ritual pasca-kematian di Jawa dan Bali.

Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada katalogisasi dan penyuntingan tekstual naskah-naskah ini, yang sering kali membandingkan versi-versi dari berbagai daerah, seperti Jawa Barat dan Merapi-Merbabu. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi varian tekstual, menilai kualitas naskah, dan melacak adaptasi narasi dari waktu ke waktu. Namun, hanya sedikit yang secara khusus berfokus pada tantangan pelestarian yang dihadapi oleh naskah-naskah ini atau praktik-praktik budaya yang menopangnya.

Penelitian filologi memberikan landasan untuk memahami integritas tekstual dan sejarah naskah kuno. Kajian-kajian utama yang dilakukan oleh Acri (2018), Suparta (2016), dan Baried dkk. (1985) menekankan pentingnya pelestarian isi dan bentuk fisik naskah-naskah tersebut. Mereka berpendapat bahwa metode filologi, seperti edisi kritis dan analisis komparatif, sangat

penting untuk memastikan keaslian manuskrip sambil memungkinkan para sarjana untuk merekonstruksi teks yang tidak lengkap atau rusak.

Dalam konteks naskah *Bhīma Swarga*, pelestarian naskah melibatkan restorasi naskah fisik dan perlindungan signifikansi budayanya. Gunawan (2019) menekankan keterkaitan antara pelestarian fisik dan identitas budaya, dengan menyatakan bahwa manuskrip seperti *Bhīma Swarga* berfungsi sebagai dokumen hidup yang harus dipelihara secara aktif di dalam komunitas yang menghargainya.

Peran Siwaisme dalam pelestarian *Bhīma Swarga* sangat terkait dengan fungsi-fungsi spiritual dan ritual dari naskah ini. Menurut para ahli seperti Collins (1991) dan Singhal (1957), tradisi Siwaisme menekankan pada mistisisme, pengabdian, dan perjalanan jiwa, yang mana semuanya merupakan tema sentral dalam narasi *Bhīma Swarga*. Naskah ini sendiri tidak hanya berfungsi sebagai sebuah teks keagamaan tetapi juga sebagai sebuah media di mana masyarakat dapat terlibat dalam praktik-praktik spiritual seperti pemurnian jiwa dan ritual-ritual pasca-kematian.

Secara khusus, mistisisme memainkan peran kunci dalam memahami pentingnya *Bhīma* sebagai tokoh spiritual. Para peneliti seperti Gunawan (2016) dan Kriswanto (2018) menyoroti bagaimana *Bhīma* digambarkan sebagai perantara ilahi yang menghubungkan alam fana dan alam ilahi, yang memperkuat penekanan Siwaisme pada sifat jiwa yang transenden. Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya budaya dan agama dalam melestarikan naskah *Bhīma Swarga*, karena naskah ini terus digunakan dalam pertunjukan ritual dan upacara yang mencerminkan kepercayaan inti dari tradisi Siwaisme.

Terlepas dari penelitian ekstensif mengenai naskah *Bhīma Swarga* dan pentingnya naskah ini dalam tradisi Siwaisme, masih terdapat kesenjangan yang mencolok dalam literatur. Hanya sedikit penelitian yang berfokus pada tantangan dalam melestarikan naskah-naskah ini dalam konteks globalisasi modern dan pergeseran budaya. Selain itu, meskipun telah ada analisis filologi yang signifikan, integrasi temuan-temuan ini ke dalam diskusi yang lebih luas mengenai keberlanjutan budaya dan peran sistem pengetahuan tradisional dalam pembangunan modern masih belum dieksplorasi.

Penelitian ini berusaha untuk mengatasi kesenjangan ini dengan meneliti peran *Bhīma Swarga* tidak hanya sebagai sebuah teks sastra dan agama tetapi juga sebagai komponen kunci dari identitas budaya lokal. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana upaya pelestarian modern, baik secara filologis maupun budaya, dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan masyarakat lokal dengan mempertahankan sistem pengetahuan tradisional mereka.

## **2 Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian**

Bagian ini menguraikan pendekatan teoritis dan metode yang digunakan dalam penelitian naskah *Bhīma Swarga*, dengan mengintegrasikan perspektif dari filologi, pelestarian budaya, dan tradisi mistik Siwaisme. Dengan menggunakan kombinasi metode filologi dan budaya, penelitian ini berusaha untuk mengungkap signifikansi naskah *Bhīma Swarga* dalam konteks sejarah dan perannya dalam tradisi Siwaisme. Pendekatan metodologis berfokus pada analisis tekstual, strategi pelestarian, dan implikasi yang lebih luas untuk keberlanjutan budaya.

### **2.1 Kerangka Teori**

Kerangka teori untuk penelitian ini dibangun di atas tiga pendekatan utama: filologi, mistisisme dalam Siwaisme, dan intertekstualitas. Pendekatan-pendekatan ini memberikan lensa yang komprehensif untuk memahami pelestarian naskah dan peran budaya.

#### **2.1.1 Filologi**

Filologi membentuk dasar dari penelitian ini, karena berfokus pada pemeriksaan yang cermat terhadap naskah-naskah kuno, bahasanya, dan konteks pembuatannya. Pendekatan filologi

melibatkan penyuntingan kritis dan perbandingan tekstual untuk menilai kualitas naskah dan transmisi dari waktu ke waktu. Dengan berfokus pada varian tekstual dan keutuhan narasi, pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi evolusi naskah *Bhīma Swarga*, terutama dalam konteks perjalanannya melintasi berbagai wilayah, termasuk Jawa Barat, Merapi-Merbabu, dan Bali.

Metode edisi kritis, seperti yang digunakan oleh para ahli seperti Acri (2018), Aminullah (2019), Gunawan (2019), dan Gunawan (2023) digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keakuratan naskah dan untuk menyediakan versi teks yang komprehensif. Hal ini melibatkan perbandingan beberapa naskah, mengidentifikasi ketidakkonsistenan tekstual, dan menawarkan versi teks yang disempurnakan yang menangkap makna asli sambil mengakui perubahan atau interpolasi yang terjadi di kemudian hari.

## **2.2 Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis filologi, penelitian sejarah, dan strategi pelestarian budaya untuk meneliti naskah *Bhīma Swarga*.

### **2.2.1 Analisis Filologi**

Metode filologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penyuntingan kritis dan analisis tekstual dari beberapa naskah. Naskah *Bhīma Swarga* terdapat dalam beberapa versi, dengan variasi bahasa, aksara, dan struktur di berbagai daerah. Penelitian ini menggunakan edisi kritis dari Jawa Barat, Merapi-Merbabu, dan Bali, dan membandingkannya untuk merekonstruksi versi teks yang komprehensif. Mengikuti metode yang diuraikan oleh Baried dkk. (1985) dan Wiryamartana (1990), pendekatan ini memastikan bahwa isi naskah terpelihara dalam bentuk yang paling otentik. Langkah kerja filologi di antaranya adalah inventarisasi naskah, deskripsi, perbandingan, penentuan naskah sebagai dasar suntingan, penentuan edisi teks, penyuntingan teks, dan terjemahan apabila diperlukan.

### **2.2.2 Pelestarian dan Keberlanjutan Naskah**

Penelitian ini juga membahas tantangan praktis dalam melestarikan naskah kuno. Kondisi fisik dari manuskrip-manuskrip *Bhīma Swarga* merupakan masalah yang sangat penting, karena banyak dari manuskrip-manuskrip tersebut ditulis di atas daun lontar yang rapuh, yang akan rusak seiring berjalannya waktu. Upaya pelestarian modern, seperti digitalisasi dan restorasi, dikaji untuk mengevaluasi keefektifannya dalam menjaga naskah-naskah ini untuk generasi mendatang.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan peran pelestarian budaya dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan mempertahankan sistem pengetahuan tradisional yang tertanam dalam naskah *Bhīma Swarga*, masyarakat setempat dapat melestarikan identitas budaya mereka sambil berkontribusi pada upaya keberlanjutan budaya yang lebih luas dalam menghadapi globalisasi.

## **3 Analisis dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan analisis rinci dari naskah *Bhīma Swarga* dari perspektif filologi dan budaya. Bagian ini mengeksplorasi konteks historis, variasi tekstual, dan signifikansi budaya dari naskah tersebut, serta tantangan dan strategi pelestariannya.

### **3.1 Konteks Historis dari Naskah *Bhīma Swarga***

Naskah *Bhīma Swarga* berasal dari periode Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan, khususnya sekitar abad ke-15 sampai abad ke-17. Periode ini menyaksikan munculnya berbagai teks keagamaan yang dipengaruhi oleh Mahabharata, yang diadaptasi ke dalam tradisi lokal dan praktik-praktik spiritual. Naskah *Bhīma Swarga*, secara khusus, berfokus pada perjalanan *Bhīma* menuju alam

baka, sebuah tema yang tertanam kuat dalam ajaran Siwaisme tentang pemurnian dan pembebasan jiwa.

Isi dari manuskrip ini mencerminkan integrasi dari kepercayaan lokal dengan tradisi Hindu yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan ritual pasca kematian dan transisi jiwa dari alam duniawi ke alam ilahi. Penggunaannya dalam praktik-praktik budaya dan keagamaan di berbagai daerah seperti Jawa Barat, Merapi-Merbabu, dan Bali menyoroti signifikansinya dalam kelanjutan ajaran mistik Siwaisme. Daerah-daerah ini telah melestarikan naskah ini melalui pertunjukan keagamaan seperti wayang dan ritual-ritual yang mengisahkan perjalanan Bhīma, sehingga naskah ini tetap hidup dalam kehidupan spiritual masyarakat.

### **3.2 Peran Bhīma Swarga dalam Ritual Pasca Kematian**

Naskah Bhīma Swarga memainkan peran penting dalam ritual-ritual pasca-kematian dalam tradisi Siwaisme. Naskah ini menggambarkan perjalanan Bhīma ke alam baka untuk menyelamatkan jiwa-jiwa ayahnya, Pandu, dan anggota keluarga lainnya yang terperangkap di alam baka karena tindakan mereka di masa lalu. Perjalanan ini berfungsi sebagai metafora untuk transisi jiwa setelah kematian, dengan Bhīma bertindak sebagai sosok ilahi yang membantu memurnikan jiwa melalui kekuatan dan pengabdian.

Dalam konteks Siwaisme, manuskrip ini memperkuat kepercayaan akan pemurnian dan kenaikan jiwa ke alam spiritual yang lebih tinggi. Masyarakat lokal di Sunda, Merapi-Merbabu, dan Bali terus menggunakan narasi Bhīma Swarga dalam ritual kematian, di mana naskah ini dibacakan atau ditampilkan dalam upacara-upacara yang dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan memastikan perjalanan yang aman menuju alam baka. Hal ini menunjukkan pentingnya naskah ini dalam praktik-praktik keagamaan, yang menghubungkan naskah ini tidak hanya pada tradisi sastra tetapi juga pada pengalaman spiritual yang dijalani.

### **3.3 Analisis Perbandingan Naskah-naskah dari Berbagai Daerah**

Naskah Bhīma Swarga terdapat dalam beberapa versi, dengan perbedaan yang mencolok dalam hal isi, bahasa, dan aksara, tergantung pada daerahnya. Analisis filologi mengungkapkan bahwa versi Jawa Barat dari naskah ini, yang ditulis dalam bahasa Sunda Kuno dan aksara Jawa Barat Kuna Kuadrat. Sementara itu, versi dari Merapi-Merbabu menggunakan aksara Buda dan Bali menggunakan aksara Bali.

Variasi regional ini mencerminkan kemampuan adaptasi narasi *Bhīma Swarga* terhadap konteks budaya dan agama setempat. Di Jawa Barat, naskah ini memiliki nada yang lebih spekulatif, dengan fokus pada sifat ilahi Bhīma dan perannya dalam tatanan kosmik. Di Bali, narasi ini selaras dengan kosmologi Hindu, yang menekankan peran Bhīma sebagai pemandu spiritual yang memfasilitasi perjalanan jiwa melalui ritual pemurnian. Analisis komparatif ini menyoroti fleksibilitas naskah sebagai sebuah teks religius, yang memungkinkannya untuk ditafsirkan dan digunakan dalam berbagai latar belakang budaya dengan tetap mempertahankan tema-tema intinya tentang pengabdian dan pembebasan spiritual.

### **3.4 Penafsiran Variasi Teks dan Signifikansi Budaya**

Variasi tekstual dalam berbagai versi naskah *Bhīma Swarga* memberikan wawasan tentang bagaimana naskah ini diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat yang berbeda. Di Jawa Barat, misalnya, penggunaan aksara Sunda Kuno dan penggabungan dewa-dewi setempat menunjukkan adanya perpaduan antara Siwaisme dengan praktik-praktik spiritual asli. Versi teks ini lebih menekankan pada Bhīma sebagai sosok mistik yang memiliki kualitas manusia dan dewa, yang mencerminkan lanskap religius yang unik di wilayah tersebut.

Sebaliknya, versi Merapi-Merbabu dan versi Bali mempertahankan lebih banyak struktur asli Mahabharata, dengan fokus pada kepahlawanan Bhīma dan perannya dalam memulihkan keseimbangan kosmik. Versi ini menempatkan Bhīma dalam kosmologi Hindu yang lebih luas, memperkuat perannya sebagai pelindung dharma (hukum kosmik) dan pemandu perjalanan jiwa menuju alam baka. Dimasukkannya refleksi filosofis tentang kehidupan, kematian, dan jiwa dalam

versi ini menambahkan lapisan kedalaman spiritual yang beresonansi dengan ajaran-ajaran inti Siwaisme.

Variasi tekstual ini menunjukkan kemampuan naskah ini untuk menjembatani tradisi budaya dan agama yang berbeda dengan tetap mempertahankan pesan utamanya yaitu pengabdian dan pemurnian spiritual. Kemampuan adaptasi naskah *Bhīma Swarga* di berbagai wilayah menyoroti signifikansi budaya yang bertahan lama dan perannya dalam membentuk interpretasi lokal tentang Siwaisme.

### 3.5 Dampak Praktik Budaya Siwaisme terhadap Pelestarian Naskah

Pelestarian naskah *Bhīma Swarga* sangat terkait dengan praktik-praktik budaya Siwaisme, khususnya penekanannya pada tradisi lisan dan pertunjukan. Naskah ini bukan hanya sebuah teks tertulis tetapi juga sebuah dokumen hidup yang terus digunakan dalam ritual, upacara, dan pertunjukan. Tradisi wayang, misalnya, memainkan peran penting dalam menjaga narasi *Bhīma Swarga* tetap hidup, dengan pertunjukan yang menghidupkan kembali perjalanan *Bhīma* dan pencarian spiritualnya.

Selain itu, para pemuka agama setempat dan penjaga manuskrip juga memainkan peran penting dalam melestarikan naskah fisik, sering kali menyimpannya di kuil-kuil atau tempat suci lainnya. Hubungan antara manuskrip dan praktik keagamaan ini telah memastikan relevansinya yang berkelanjutan, bahkan ketika kondisi fisik banyak manuskrip memburuk dari waktu ke waktu.

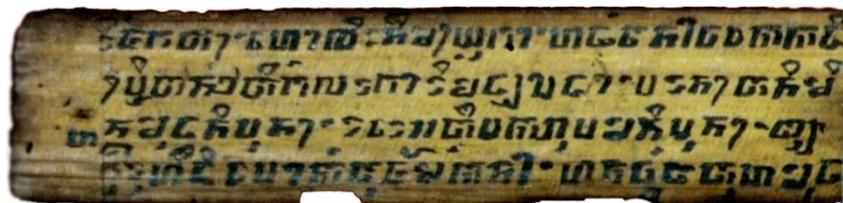
Namun, pengaruh modernisasi dan globalisasi telah menimbulkan tantangan bagi pelestarian naskah-naskah ini. Karena generasi muda menjadi kurang akrab dengan ritual dan naskah tradisional, ada risiko bahwa signifikansi budaya naskah dapat berkurang. Upaya pelestarian modern, termasuk digitalisasi dan restorasi, telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini, memastikan bahwa isi naskah dapat dilestarikan untuk generasi mendatang dengan tetap mempertahankan nilai budaya dan spiritualnya.

### 3.6. Pelestarian Naskah *Bhīma Swarga*

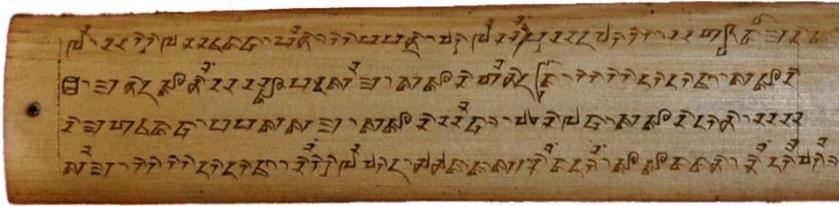
Pelestarian naskah *Bhīma Swarga* sangat penting untuk menjaga bentuk fisik dan signifikansi budayanya. Sebagai sebuah teks suci dalam tradisi Siwaisme, naskah ini tidak hanya memiliki nilai religius yang penting tetapi juga berfungsi sebagai elemen kunci dalam menjaga kelangsungan dari praktek-praktek spiritual lokal. Bagian ini mengeksplorasi berbagai metode dan tantangan yang terkait dengan pelestarian naskah *Bhīma Swarga* dan menyoroti peran masyarakat lokal dalam menjaga warisan budaya ini.

#### 3.6.1. Pelestarian Fisik Naskah

Pelestarian fisik dari naskah *Bhīma Swarga*, yang sebagian besar ditulis di atas daun lontar yang rapuh, telah lama menjadi perhatian para sarjana dan penjaga naskah. Pelapukan alami dari bahan-bahan organik ini menghadirkan tantangan yang signifikan dalam hal pelestarian naskah-naskah tersebut untuk generasi mendatang. Selain itu, faktor lingkungan seperti kelembaban, panas, dan hama juga berkontribusi terhadap degradasi manuskrip dari waktu ke waktu.



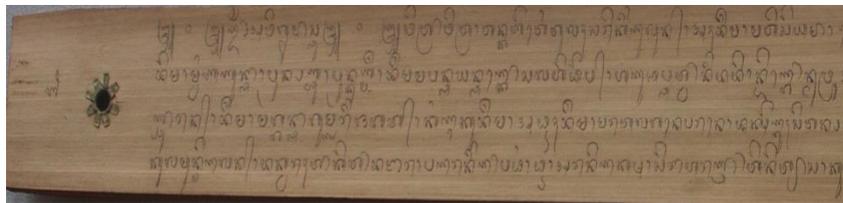
Gambar 1 Naskah *Bhīma Swarga* 16 L 455 (Gunawan, 2019)



Gambar 2 Naskah *Bhīma Swarga* 16 L 623 (Gunawan, 2019)



Gambar 3 Naskah *Bhīma Swarga* 1 L 58 (Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 2 Naskah *Bhīma Swarga* Kirtya IIIB/41/1460 (Gunawan, 2019)

Upaya untuk melestarikan manuskrip secara fisik telah mencakup metode tradisional seperti penyimpanan di lingkungan yang sejuk dan kering, serta teknik modern seperti restorasi dan digitalisasi. Dalam banyak kasus, para penjaga lokal, termasuk para pendeta kuil dan pemimpin budaya, telah memainkan peran penting dalam melestarikan naskah-naskah ini dengan memastikan bahwa naskah-naskah tersebut disimpan di tempat yang aman dan suci. Namun, seiring bertambahnya usia, kondisi manuskrip yang rapuh membutuhkan metode pelestarian yang lebih canggih, seperti penggunaan teknik konservasi modern yang mencegah kerusakan lebih lanjut.

### 3.6.2. Peran Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Naskah

Masyarakat lokal secara historis telah memainkan peran penting dalam pelestarian naskah *Bhīma Swarga*. Di daerah-daerah seperti Jawa Barat, Bali, dan Merapi-Merbabu, naskah ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan budaya. Upaya pelestarian berbasis masyarakat tidak hanya mencakup perawatan fisik naskah, tetapi juga transmisi ajaran-ajaran spiritual naskah melalui pembacaan lisan, pertunjukan wayang, dan praktik-praktik ritual lainnya.

Di Bali, misalnya, naskah *Bhīma Swarga* sering dikaitkan dengan ritual di pura dan upacara pasca-kematian, di mana naskah ini dibacakan atau dipentaskan untuk memandu jiwa orang yang telah meninggal menuju pembebasan spiritual. Pertunjukan-pertunjukan ini, yang melibatkan musik dan cerita, membantu melestarikan isi naskah ini dengan cara yang melampaui bentuk fisiknya, dengan menanamkan naskah ini ke dalam praktik-praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, para pemuka agama dan tetua setempat juga memainkan peran penting dalam menjaga relevansi naskah dalam masyarakat. Dengan mengajarkan kepada generasi muda tentang makna spiritual dari narasi *Bhīma Swarga* dan metode yang tepat untuk pelafalan dan pertunjukannya, para pemimpin ini memastikan bahwa naskah ini terus menjadi bagian penting dari kehidupan budaya dan agama masyarakat.

### 3.6.3. Tantangan dalam Pelestarian Modern

Sementara metode pelestarian tradisional telah efektif dalam menjaga manuskrip selama berabad-abad, munculnya modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan tantangan-tantangan baru terhadap pelestarian manuskrip *Bhīma Swarga*. Pergeseran dari sistem pengetahuan tradisional dan berkurangnya peran ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari telah menimbulkan kekhawatiran tentang relevansi naskah ini dalam masyarakat modern.

Salah satu tantangan utama adalah menurunnya jumlah orang yang terlatih dalam aksara tradisional, seperti Sunda Kuno dan Buda, yang digunakan untuk menulis naskah *Bhīma Swarga*. Semakin sedikitnya orang yang dapat membaca atau menginterpretasikan aksara kuno ini, maka semakin besar pula risiko hilangnya pengetahuan yang terkandung di dalam naskah tersebut. Sebagai tanggapan, upaya pelestarian modern telah difokuskan pada digitalisasi naskah-naskah ini, membuatnya dapat diakses oleh audiens yang lebih luas sambil melindungi teks-teks asli dari kerusakan fisik.

Proyek-proyek digitalisasi, seperti yang dilakukan oleh perpustakaan nasional dan organisasi budaya, telah memungkinkan pembuatan salinan digital dari naskah-naskah tersebut, yang dapat dilestarikan tanpa batas waktu dan dibagikan kepada para peneliti dan publik. Upaya-upaya ini tidak hanya memastikan pelestarian isi manuskrip, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran akan signifikansi budaya di era modern.

### 3.6.4. Strategi Modern untuk Pelestarian Naskah

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan teknologi digital telah menjadi alat penting dalam pelestarian naskah kuno. Digitalisasi memungkinkan gambar beresolusi tinggi dari manuskrip *Bhīma Swarga* untuk disimpan dan diakses secara elektronik, sehingga mengurangi kebutuhan untuk menangani dokumen asli yang rapuh. Proses ini telah terbukti sangat berharga dalam melestarikan teks untuk generasi mendatang dan juga memungkinkan para peneliti untuk mempelajari manuskrip tanpa mengambil risiko kerusakan lebih lanjut.

Teknik restorasi juga telah berkembang, dengan konservator menggunakan metode khusus untuk memperbaiki manuskrip yang rusak dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Metode-metode ini termasuk penggunaan perawatan non-invasif yang menstabilkan manuskrip tanpa mengubah bentuk aslinya. Selain itu, pengendalian lingkungan, seperti fasilitas penyimpanan yang dikontrol oleh iklim, telah diterapkan untuk melindungi manuskrip dari kelembaban dan faktor perusak lainnya.

Terlepas dari kemajuan teknologi ini, masih ada kebutuhan untuk pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dalam metode pelestarian tradisional. Dengan menggabungkan teknik-teknik modern dengan praktek-praktek tradisional, masyarakat setempat dapat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa naskah *Bhīma Swarga* tetap menjadi bagian aktif dari warisan budaya mereka. Pendekatan hibrida ini memungkinkan pelestarian naskah fisik dan praktik-praktik budaya yang melingkupinya.

## 3.7. Signifikansi Budaya dan Relevansi Kontemporer

Naskah *Bhīma Swarga* memiliki signifikansi budaya dan spiritual yang mendalam dalam tradisi Siwaisme, tidak hanya sebagai sebuah teks religius tetapi juga sebagai sebuah simbol identitas lokal dan sistem pengetahuan. Ketika dunia terus mengalami modernisasi dan globalisasi, pelestarian naskah-naskah kuno seperti ini menjadi semakin penting, tidak hanya untuk menjaga kesinambungan budaya tetapi juga untuk mendukung pembangunan budaya yang berkelanjutan. Bagian ini mengeksplorasi signifikansi budaya dari naskah *Bhīma Swarga* dan relevansi kontemporernya dalam menghadapi tantangan global.

### 3.7.1. Pentingnya Bhīma Swarga dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Spiritual

Naskah *Bhīma Swarga* memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual Siwaisme, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian dan pemurnian jiwa.

Sebagai sebuah teks religius, naskah ini menekankan sifat siklus dari kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali, dengan perjalanan Bhīma menuju akhirat yang berfungsi sebagai sebuah metafora untuk pembebasan spiritual jiwa. Narasi ini memperkuat nilai-nilai inti dari pengabdian, karma, dan pengejaran moksa (pembebasan spiritual), yang tetap menjadi pusat dari tradisi Siwaisme.

Naskah ini sangat penting dalam perannya dalam ritual-ritual pasca-kematian, di mana naskah ini digunakan untuk memandu jiwa almarhum menuju alam baka. Di banyak komunitas, pembacaan atau pertunjukan narasi *Bhīma Swarga* selama upacara kematian berfungsi sebagai cara untuk memastikan bahwa jiwa dibersihkan dari tindakan-tindakan masa lalunya dan dipersiapkan untuk naik ke alam spiritual yang lebih tinggi. Hubungan antara manuskrip dan praktik keagamaan ini menggarisbawahi relevansi spiritualnya yang abadi, membuatnya menjadi bagian penting dari tatanan budaya dan keagamaan komunitas Siwaisme lokal.

### **3.7.2. Peran Naskah dalam Identitas Budaya dan Sistem Pengetahuan Lokal**

Di luar signifikansi religiusnya, naskah *Bhīma Swarga* juga merupakan komponen kunci dari identitas budaya lokal. Di daerah-daerah seperti Jawa Barat, Merapi-Merbabu, dan Bali, naskah ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi yang lebih besar dalam hal cerita, pertunjukan, dan ritual. Oleh karena itu, naskah memainkan peran penting dalam melestarikan sistem pengetahuan lokal dan mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Naskah-naskah seperti *Bhīma Swarga* lebih dari sekadar teks; mereka adalah dokumen hidup yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik dari masyarakat yang melestarikannya. Dengan melibatkan diri dengan naskah-naskah ini melalui pembacaan, pertunjukan, dan ritual, masyarakat setempat memastikan bahwa warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan. Oleh karena itu, pelestarian naskah tidak hanya tentang menjaga teks fisik tetapi juga tentang melestarikan praktik-praktik budaya yang memberikan makna pada teks tersebut.

Hubungan antara manuskrip dan sistem pengetahuan lokal sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana praktik-praktik tradisional semakin terancam. Dengan melestarikan manuskrip-manuskrip seperti *Bhīma Swarga*, masyarakat lokal dapat mempertahankan identitas budaya mereka dan terus mewariskan pengetahuan mereka kepada generasi mendatang. Hal ini, pada gilirannya, mendukung keberlanjutan praktik-praktik budaya dan berkontribusi pada upaya yang lebih luas untuk melestarikan warisan budaya takbenda di dunia modern.

### **3.7.3. Relevansi Tradisi Siwaisme di Zaman Modern**

Meskipun naskah *Bhīma Swarga* berakar dari tradisi Jawa Kuno, ajaran dan nilai-nilainya terus beresonansi di zaman kontemporer. Narasi dari perjalanan Bhīma melalui alam baka menawarkan pelajaran yang tak lekang oleh waktu mengenai sifat dari kehidupan, kematian, dan pembebasan spiritual, yang tetap relevan bagi para pembaca modern. Ketika orang-orang terus mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka, naskah ini memberikan wawasan yang berharga ke dalam perjalanan spiritual dan pentingnya hidup sesuai dengan dharma (tatanan kosmik).

Selain itu, pertunjukan narasi *Bhīma Swarga* yang terus berlanjut dalam pertunjukan wayang dan bentuk-bentuk budaya lainnya menunjukkan kemampuan beradaptasi tradisi Siwaisme terhadap konteks modern. Pertunjukan-pertunjukan ini tidak hanya menjaga ajaran-ajaran naskah ini tetap hidup tetapi juga memungkinkan adanya interpretasi dan adaptasi baru yang sesuai dengan penonton kontemporer. Dengan melibatkan tradisi-tradisi ini dengan cara-cara yang kreatif dan bermakna, masyarakat setempat memastikan bahwa naskah *Bhīma Swarga* tetap relevan di dunia yang berubah dengan cepat.

Selain itu, penekanan manuskrip ini pada pemurnian jiwa dan pengejaran pembebasan spiritual selaras dengan keprihatinan global yang lebih luas mengenai perlunya transformasi pribadi dan kolektif. Ketika dunia menghadapi tantangan seperti degradasi lingkungan, ketidaksetaraan sosial, dan homogenisasi budaya, ajaran-ajaran dalam naskah *Bhīma Swarga* menawarkan sebuah pengingat akan pentingnya tanggung jawab spiritual dan etika. Dengan cara

ini, naskah ini terus memberikan kontribusi pada diskusi kontemporer tentang peran spiritualitas dan etika dalam mengatasi masalah-masalah global.

## 4 Simpulan

Naskah *Bhīma Swarga* merupakan bagian penting dari warisan budaya dan spiritual dalam tradisi Siwaisme, yang mencerminkan keterkaitan yang mendalam antara agama, budaya, dan sistem pengetahuan lokal. Pelestariannya bukan hanya tentang menjaga naskah kuno tetapi juga tentang menjaga tradisi yang hidup yang terus membentuk identitas spiritual dan budaya masyarakat di Jawa Barat, Merapi-Merbabu, dan Bali. Penelitian ini telah mengeksplorasi berbagai signifikansi dari naskah *Bhīma Swarga*, baik sebagai dokumen keagamaan yang menjadi pusat dari ritual pasca-kematian maupun sebagai artefak budaya yang memperkuat nilai-nilai masyarakat dan transmisi pengetahuan.

Melalui analisis filologi, terbukti bahwa naskah ini telah mengalami berbagai adaptasi di berbagai wilayah, dengan masing-masing versi berkontribusi pada sejarah budaya yang kaya. Studi perbandingan manuskrip dari Jawa Barat, Merapi-Merbabu, dan Bali menunjukkan bagaimana narasi *Bhīma Swarga* telah dibentuk oleh praktik-praktik keagamaan lokal, sambil tetap mempertahankan tema inti dari pemurnian spiritual dan perjalanan jiwa menuju alam baka.

Dari sudut pandang pelestarian, penelitian ini menyoroti tantangan-tantangan yang terkait dengan pemeliharaan naskah-naskah yang rapuh, terutama yang ditulis di atas bahan organik seperti daun lontar atau lontar. Namun, metode tradisional dalam menjaga naskah, dikombinasikan dengan teknologi modern seperti digitalisasi dan restorasi, telah terbukti efektif dalam memastikan kelangsungan hidup naskah-naskah ini untuk generasi mendatang. Selain itu, partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam melafalkan, menampilkan, dan mentransmisikan ajaran-ajaran naskah ini memastikan bahwa *Bhīma Swarga* tetap menjadi sebuah naskah yang hidup, yang tertanam dalam praktik-praktik budaya Siwaisme.

Signifikansi budaya dari naskah *Bhīma Swarga* melampaui konteks historis dan religiusnya. Dalam menghadapi globalisasi dan tantangan-tantangan modern, ajaran-ajaran manuskrip ini tentang pemurnian jiwa dan pengejaran pembebasan spiritual menawarkan wawasan yang berharga tentang tanggung jawab etis dan spiritual. Oleh karena itu, pelestariannya tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya tetapi juga untuk mendukung upaya yang lebih luas menuju pembangunan budaya yang berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, pelestarian naskah *Bhīma Swarga* merupakan sebuah bukti dari kekuatan abadi dari tradisi-tradisi lokal dan peran penting dari naskah dalam menjaga kesinambungan spiritual dan budaya. Penelitian ini telah memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai signifikansi naskah ini dalam tradisi Siwaisme, dan menggarisbawahi pentingnya upaya yang berkelanjutan untuk melestarikan naskah kuno ini baik dalam bentuk fisik maupun budayanya. Dengan terus terlibat dengan *Bhīma Swarga* melalui penelitian filologi, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat, generasi mendatang dapat memastikan bahwa warisan yang tak ternilai ini tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan budaya mereka.

## Referensi

- Acri, A. (2018). *Dharma Pātañjala: Kitab Śaiva dari Jawa Zaman Kuno, Kajian dan Perbandingan dengan Sumber Jawa Kuno dan Sanskerta Terkait*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Aminullah, Z. P. (2019). *Candrakirāṇa: Présentation du texte avec étude de sa première partie consacrée entre autres aux structures métriques* [Tesis]. École Pratique des Hautes Études (EPHE).
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., Syakil, M., & Syakil, M. (1985). *Pengantar teori filologi*.
- Collins, J. E. (1991). *Mysticism and New Paradigm Psychology*. Rowman & Littlefield.
- Creese, H. (1998). *Pārthāyana: The Journeying of Pārtha an Eighteenth-Century Balinese Kakawin*. KITLV Press.

- Gunawan, A. (2016). Produksi naskah dan mistisisme aksara dalam Bhīma Svarga. *Manuskripta*, 6(1), 11–39.
- Gunawan, A. (2019). *Bhīma Svarga: Teks Jawa Kuno Abad Ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Perpustakaan Nasional.
- Gunawan, A. (2023). *Sundanese Religion in the 15th Century: A Philological Study on the Śikṣā Guru, the Sasana Mahaguru, and the Siksa Kandaṅ Karāsian* [Tesis]. École Pratique des Hautes Études (EPHE).
- Kriswanto, A. (2018). *Bismaprawa: Transformasi Teks Adiparwa di Skriptorium Merapi-Merbabu*. Perpustakaan Nasional RI.
- Singhal, S. D. (1957). *Wṛhaspati-tattwa* (Vol. 1). International Academy of Indian Culture.
- Suparta, I. M. (2016). *Teks Putru Kalepasan Merapi-Merbabu: Kajian Filologis dan Konsep Eskatologis Jawa Kuno Abad Ke-16 Masehi*. Universitas Indonesia.
- Supomo, S. (1977). *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular* (Vol. 1). Springer.
- Wiryamartana, I. K. (1990). *Arjunawiwāha; Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*.